

Budaya *Baayun Maulid* Masyarakat Banjar: Interaksi Sosial untuk Nilai Kerohanian

Raudatul Jannah^{a, 1} *

^a Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Banjarmasin, Kalimantan Selatan

¹ raudatul.jannah180@gmail.com

* Corresponding author

Abstrak

Baayun Maulid menurut kepercayaan sebagian masyarakat adalah seremonial yang dilangsungkan dengan maksud mencegah gejala *kapingitan* (kesurupan). Upacara *baayun* merupakan budaya lokal peninggalan nenek moyang masyarakat Banjar yang telah ada sejak dulu dan masih diselenggarakan hingga sekarang. Budaya ini bermula dari pelaksanaan upacara *Maupun Anak* masyarakat Dayak Kalimantan yang diwariskan turun-temurun kepada para tutus (keturunan) orang-orang Dayak Banjar. *Baayun Maulid* memuat nilai-nilai positif yang penting untuk diaplikasikan dan dikenalkan pada generasi muda yang akan melanjutkan tongkat estafet pembangunan bangsa yang berbudaya. Penelitian ini menempuh langkah-langkah heuristik, kritik sumber, *thick description*, interpretasi dengan pendekatan sosiologis, antropologis dan historis menggunakan analisis etnografi yang bertujuan untuk mengamati dan menafsirkan secara mendalam sejarah pelaksanaan *Baayun Maulid* serta menganalisis secara kritis nilai-nilai sosiologis yang terkandung dalam suatu fenomena budaya *baayun* yang ada pada masyarakat Banjar dan merespons isu-isu sosial dalam budaya *Baayun Maulid* yang membawa dampak terhadap religiusitas masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk melihat interaksi sosial dalam masyarakat dan kaitannya dengan nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam budaya *Baayun Maulid* masyarakat Banjar yang heterogen dari aspek suku, agama dan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya merupakan potensi sosial yang dapat membentuk citra dan karakter atau identitas peradaban masyarakat. Nilai-nilai dalam budaya *Baayun Maulid* mengandung banyak kearifan lokal yang relevan dengan kondisi sekarang sehingga harus dilestarikan dan dikembangkan menyesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa mengesampingkan aspek lokalitas budaya yang ada sehingga generasi muda lebih mengenal identitas dan jati diri. Generasi muda patut bangga dan mencintai kebudayaan lokal sebagai perbendaharaan kekayaan Indonesia.

Kata Kunci : Budaya *Baayun Baulid*, kearifan lokal, nilai-nilai sosial.

Abstract

Baayun Maulid according to the belief of some people is ceremonial which is held with the intention of preventing *kapingitan* (possession). *Baayun* ceremony is a local culture relics of the ancestors of the Banjar people that have existed since long ago and are still held today. This culture began from the implementation of the Ceremony of *Maayun Anak*

Dayak Kalimantan community which was passed down through generations to the tutus (descendants) of the Dayak Banjar people. Baayun Maulid contains positive values that are important to be applied and introduced to the younger generation who will continue the baton of cultured nation-building. This research takes heuristic steps, source criticism, thick description, interpretation with sociological, anthropological and historical approaches using ethnographic analysis that aims to observe and interpret in depth the history of the implementation of Baayun Maulid and critically analyze the sociological values contained in a phenomenon of baayun culture that exists in Banjar society and respond to social issues in Baayun Maulid culture that have an impact on the religiosity of society. This research aims to look at social interactions in society and its relation to the values of local wisdom reflected in the heterogeneous Baayun Maulid culture of Banjar society from tribal, religious and social aspects. This research shows that culture is a social potential that can shape the image and character or identity of civilization of society. The values in Baayun Maulid culture contain a lot of local wisdom that is relevant to the present conditions so that it must be preserved and developed in accordance with the times without ruling out aspects of the locality of existing culture so that the younger generation is more familiar with identity and true selves. The younger generation should be proud and love the local culture as a treasury of Indonesia's wealth.

Keywords : *Baayun Maulid culture, local wisdom, social values.*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal kaya akan keanekaragaman, baik dari segi suku, ras, budaya serta agama. Setiap budaya pasti memiliki keunikan tersendiri dan saling terintegrasi dengan berbagai unsur menyangkut suku, ras serta keagamaan yang turut serta mewarnai kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan serta budaya yang membentuk identitasnya. Kebutuhan akan orang lain mengharuskan manusia untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Proses interaksi sosial yang berlangsung menghasilkan nilai-nilai yang berpengaruh terhadap religiusitas (nilai kerohanian) masyarakat. Budaya sebagai sesuatu yang urgen membawa pengikutnya untuk saling berinteraksi dan berimplikasi pada hal-hal yang menyangkut kerohanian.

Salah satu budaya lokal yang dimiliki Indonesia ialah budaya *baayun* yang ada pada masyarakat Banjar Kalimantan Selatan. Masyarakat Banjar dalam sejarahnya tidak dapat dipisahkan dari kegiatan *baayun*. Bayi-bayi keturunan Banjar di manapun mereka berada sering kali tidak asing dengan yang namanya ayunan (Daud, 1997). Tidak hanya berfungsi sebagai media untuk menidurkan anak, *baayun* memiliki banyak nilai filosofis bahkan jika ditinjau dari aspek kesehatan (Azmi, 2019). *Baayun* ini sering kali diikuti sertakan dalam beberapa kegiatan adat ataupun upacara-upacara keagamaan dengan maksud memeriahkan dan mendekatkan anak-anak dengan lingkungan sosial-spiritualnya di masyarakat.

Ada banyak upacara *baayun* dalam masyarakat Banjar. Salah satunya ialah *Baayun Maulid* yang merupakan salah satu budaya yang berasal dari peninggalan nenek moyang masyarakat Banjar yang dulunya dikenal dengan upacara *Maayun Anak* (Sahriansyah, 2015). *Maayun Anak* adalah suatu kegiatan yang dilangsungkan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah dan dalam rangka memberikan doa serta harapan kepada anak agar anak yang lahir ke dunia terhindar dari segala bentuk gangguan yang datang dari para leluhur yang diyakini oleh masyarakat (Jumbawuya & Alamsyah, 2020). Menurut penuturan para *tutus Baayun Maulid* sangat penting keberadaannya karena pada momen itu para sanak keluarga dapat berkumpul dan menyambung tali silaturahmi, bahkan tidak jarang masyarakat jauh bisa saling menjalin hubungan kekerabatan baru dengan para *tutus* Banua Halat.

Pada pelaksanaannya budaya *Baayun Maulid* ini diikuti oleh ribuan peserta, setiap tahun jumlah peserta yang mengikuti *Baayun Maulid* terus meningkat dan semakin ramai, tidak hanya diikuti oleh peserta lokal, ada juga peserta dari berbagai daerah di Indonesia, bahkan tidak jarang ada juga peserta *baayun* yang datang dari luar negeri. Menurut penuturan masyarakat yang pernah mengikuti pelaksanaan *Baayun Maulid*, kekeramatan masjid tua yang ada di Banua Halat yakni Masjid Keramat Al-Mukarramah menjadi daya tarik tersendiri sehingga ada semacam magnet yang mendorong masyarakat yang memiliki hajat untuk ikut *baayun* di masjid bersejarah tersebut..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis, sosiologis dan historis dengan analisis etnografi. Pendekatan ini digunakan untuk melihat secara detail dan mendalam tentang budaya *Baayun Maulid* dalam masyarakat Banjar. Selain itu, pendekatan antropologis dan historis juga digunakan untuk memahami makna dan nilai dari objek yang menjadi sasaran dalam penelitian terkait dengan kehidupan masyarakat yang menyangkut aspek sosial dan budaya serta mengupas dampak dari suatu budaya *baayun* terhadap interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat Banjar, termasuk di dalamnya memuat sisi historis yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat (Mufidah, 2014).

Pada penelitian ini akan dideskripsikan berbagai simbol, makna serta perilaku yang timbul dari interaksi masyarakat dalam pelaksanaan budaya *Baayun Maulid* pada masyarakat Banjar serta implikasinya terhadap pembentukan nilai-nilai dalam aspek kerohanian. Adapun beberapa langkah yang ditempuh dalam penelitian ini meliputi:

1. Heuristik

Heuristik adalah langkah pertama yang harus dilakukan khususnya dalam penelitian sejarah (*historis*). Seorang peneliti harus mampu menggali dan menelusuri data sebanyak-banyaknya sehingga dapat digunakan dalam memformulasikan dan mendeskripsikan sejarah yang akan diteliti atau dimuat dalam suatu tulisan (Wasino & Hartatik, 2018). Pada langkah ini, penulis menggali dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya baik melalui jurnal ilmiah, perpustakaan serta data yang diperoleh di lapangan.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber memiliki peran penting bagi seorang peneliti dalam menafsirkan sumber-sumber yang menjadi rujukan dalam penulisan sejarah. Setiap penulis memiliki gaya penulisan yang berbeda dan setiap peneliti harus mampu memahami gaya penulis. Selain itu, setiap fakta yang ditemukan harus saling dikaitkan satu dengan yang lain untuk bisa menafsirkan teks sejarah secara totalitas dan tidak memandang hanya dari satu sudut pandang sejarah saja (Irwanto & Sair, 2014). Pada langkah ini, sumber yang diperoleh akan ditelaah, dianalisis, dikaji kembali dan saling dihubungkan agar informasi yang diperoleh valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

3. *Thick Description*

Thick description adalah langkah untuk menafsirkan bentuk atau sistem simbol yang ada pada masyarakat serta pemberian makna terhadap simbol-simbol dari masyarakat sebagai pelaku dalam suatu kebudayaan (Ponterotto, 2015). Kebudayaan bersifat semiotik yakni selalu berhubungan dengan simbol-simbol yang berlaku dan dikenal oleh masyarakat (Geertz, 1995). Interaksi sosial yang terjadi di masyarakat dapat diuraikan mencakup emosi, pemikiran serta gejala yang dapat diamati dari tindakan-tindakan sosial yang muncul dalam masyarakat. Setiap simbol dalam budaya *Baayun Maulid* akan ditafsirkan secara luas dan mendalam guna menggali makna berupa nilai penting yang terkandung di dalamnya.

4. Interpretasi

Interpretasi merupakan suatu proses penafsiran kembali terhadap data yang telah diperoleh di lapangan. Proses penafsiran data ini akan berjalan dengan baik jika didukung oleh teori yang relevan dengan penelitian (Rahmadi, 2011). Data yang telah terkumpul diolah dan disajikan secara runtut dan terstruktur agar dapat menyajikan informasi yang akurat dan kredibel.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Banua Halat Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan. Menurut catatan sejarah di tempat ini pertama kali budaya *Baayun Maulid* diselenggarakan dan masih dilangsungkan hingga sekarang (Jamalie, 2014). Pada mulanya Desa Banua Halat adalah sebuah perkampungan, namun seiring berjalannya waktu terjadi pemekaran terhadap Kampung Banua Halat yang kemudian dibagi menjadi 7 desa yang dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Nama Desa	Kecamatan
1	Desa Banua Halat Kiri	Tapin Utara
2	Desa Banua Halat Kanan	Tapin Utara
3	Desa Jingah Babaris	Tapin Utara
4	Desa Badaun	Tapin Utara
5	Desa Keramat	Tapin Utara
6	Desa Kakaran	Tapin Utara
7	Desa Banua Hanyar Hulu	Tapin Utara

Tabel 1. Data pemekaran Kampung Banua Halat

Desa-desanya hasil pemekaran ini sampai sekarang lebih dikenal luas dengan sebutan Banua Halat. Sehingga, setiap orang yang berasal dari tujuh desa tersebut dikenal juga dengan *tutus* (keturunan) Banua Halat. Dinamakan dengan Banua Halat karena tempat ini menjadi *panghalat* (perbatasan) antara orang-orang Dayak Banjar yang telah memeluk Islam dengan *dangsanak* (saudara kandung) mereka yang masih meyakini kepercayaan lama yakni Kaharingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan asal-usul diselenggarakannya budaya *Baayun Maulid* tidak lepas dari pelaksanaan upacara *baayun* yang telah dikenal oleh masyarakat Banjar sejak dulu. Kegiatan *baayun* atau *maayun anak* biasanya dilakukan bukan sekadar untuk menidurkan anak, akan tetapi ia juga dilangsungkan dalam beberapa upacara dengan maksud menghindarkan anak dari *kapingitan* (gejala semacam kesurupan) yang diakibatkan adanya gangguan dari roh-roh para leluhur (Jumbawuya & Alamsyah, 2020). Menurut pengakuan para *tutus* pelaksanaan *Baayun Maulid* tidak dapat ditinggalkan. Persepsi terkait hal ini telah mengakar dan diyakini oleh para *tutus* Banua Halat, sehingga bagi para *tutus* Banua Halat *Baayun Maulid* sudah menjadi suatu hal yang wajib secara hukum adat dan jika ditinggalkan maka dikhawatirkan oleh Sebagian besar masyarakat dapat membawa pengaruh buruk khususnya bagi *tutus baayun*.

Ada beberapa versi terkait kepercayaan masyarakat mengenai asal-usul budaya *baayun* ini, versi pertama budaya *Baayun Maulid* berasal dari upacara *Maayun Anak* yang dilangsungkan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah serta lahirnya seorang anak. Anak tersebut dibawa ke Balai untuk diayun diikuti dengan pembacaan mantra oleh para Balian (pemimpin atau tokoh adat suku Dayak) (Daud, 2000). Prosesi *Maayun Anak* ini biasanya dilangsungkan dalam upacara *Aruh Ganal* (keduri besar) yang biasa dilaksanakan turun-temurun oleh masyarakat Suku Dayak yang menganut kepercayaan Kaharingan (Schiller, 1996).

Meskipun masyarakat Banua Halat sudah berpindah keyakinan dari kepercayaan terdahulu, namun nilai-nilai serta tradisi lama peninggalan moyang tetap mereka hadirkan sehingga tidak serta merta melupakan asal-usul dan identitas diri. Masyarakat yang masih berpegang pada kepercayaan lama memilih untuk mengasingkan diri ke daerah pegunungan dan mendirikan perkampungan baru di sana karena tidak ingin mengganggu saudaranya yang telah berpindah pada keyakinan yang baru. Namun, menariknya meskipun sudah berbeda keyakinan hubungan antar saudara ini tetap terjalin dengan harmonis. Bahkan setiap tahun saat diselenggarakan acara *Baayun Maulid* orang-orang Kaharingan kerap kali juga ikut menghadiri dan sering berziarah ke Masjid Keramat di Banua Halat. Karena mereka percaya bahwa mereka memiliki hubungan yang kuat sebagai *dangsanak* (saudara kandung).



Gambar 1. Masjid Keramat Al-Mukarramah Banua Halat

Kedua, budaya *Baayun Maulid* berasal dari upacara *Bapalas Bidan*. Upacara *Bapalas Bidan* adalah suatu tradisi yang biasa dilaksanakan masyarakat Banjar sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan terima kasih orang tua terhadap bidan yang telah membantu dalam proses persalinan (Norsam, 2018). Seorang bayi yang baru lahir akan dikatakan sebagai anak bidan sampai anak itu kemudian ditebus oleh orang tuanya melalui upacara *Bapalas Bidan* ini. Upacara *Bapalas Bidan* dimaksudkan sebagai tanda balas jasa terhadap bidan. Darah yang tumpah ditebus dengan harapan kelak tidak akan terjadi pertumpahan darah bagi anak yang disebabkan oleh perkelahian, kecelakaan dan lain sebagainya. (Hasan, 2016). Berbagai jenis upacara *baayun* dalam masyarakat Banjar ini kemudian bertransformasi dan turut dilangsungkan dalam rangka memeriahkan perayaan *maulid* Nabi Muhammad Saw setiap tanggal 12 Rabiul Awal dalam penanggalan Hijriah.

Baayun Maulid pada mulanya dikenal dengan *Baayun Anak*. Kegiatan ini telah dilangsungkan turun-temurun dan diyakini oleh orang-orang *tutus* Banua Halat jika anak tidak diayun maka dapat menimbulkan gangguan atau *kapingitan* yang menyebabkan anak-anak menjadi sering rewel, sakit-sakitan atau pada orang tua biasa timbul gejala semacam kesurupan. Oleh karena itu, orang-orang *tutus* Banua Halat merasa ada semacam kewajiban untuk turut serta mengayun anak-anak mereka di Banua Halat.

Seiring berjalannya waktu, pelaksanaan *baayun* ini diikuti juga oleh orang dewasa dengan motif yang beragam. Oleh karena itu, penamaan *Baayun Anak* sekarang dikenal dengan *Baayun Maulid* karena peserta yang mengikuti *baayun* sudah umum dan tidak dikhususkan untuk anak-anak lagi. Adapun dinamakan dengan *Baayun Maulid* karena dalam pelaksanaannya kegiatan *baayun* ini dibacakan syair-syair *maulid* yang ditujukan untuk mengenang *sirah* (riwayat hidup) Rasulullah Saw.

Sebagian besar orang dewasa yang turut *baayun* memiliki hajat, misalnya mereka berniat apabila sembuh dari sakitnya maka mereka akan ikut *baayun* di Banua Halat. Selain itu, ada juga dari masyarakat yang sudah pergi merantau jauh namun tidak mengetahui bahwa mereka merupakan *tutus* Banua Halat. Kebanyakan para *tutus* tersebut mengaku bahwa mereka didatangi dalam mimpi dan diminta untuk turut serta *baayun* di Banua Halat. Menurut pengakuan salah seorang panitia *Baayun Maulid*, pernah ada salah seorang *tutus* yang menceritakan bahwa ia didatangi oleh seseorang yang mengaku sebagai neneknya dan meminta agar *tutus* tersebut pulang ke Banua Halat untuk turut ikut

serta *baayun* di sana, padahal orang tersebut sebelumnya tidak mengetahui bahwa ternyata ia memiliki darah keturunan Banua Halat.

Baayun Maulid menjadi suatu fenomena yang bisa dikatakan ‘sakti’, di mana pengaruh pikiran dapat memberikan energi yang besar terhadap pola interaksi masyarakat (Oyserman, 2011). Keyakinan masyarakat yang telah mengakar sedari dulu membangun suatu kekuatan persepsi yang mendorong terjadinya sesuatu yang telah menjadi doktrin dalam masyarakat. Munculnya gejala *kapingitan* pada para *tutus* Banua Halat yang belum diayun dalam pelaksanaan *Baayun Maulid* merupakan *output* dari pengaruh pikiran yang kuat dari kepercayaan masyarakat *tutus* Banua Halat itu sendiri.



Gambar 2. Pelaksanaan *Baayun Maulid* Diikuti oleh Bupati Tapin, Tokoh Agama serta Masyarakat



Gambar 3. *Baayun Maulid* diikuti oleh masyarakat dari berbagai kalangan dan usia

Berikut data mengenai jumlah peserta yang mengikuti prosesi *Baayun Maulid* sejak upacara *baayun* mulai dijalankan secara terorganisir.

No	Tahun Hijriah	Tahun Masehi	Jumlah Ayunan	Keterangan
1	1418	Juli 1997	117 Ayunan	Data Awal
2	1419	Juli 1998	125 Ayunan	+ 8 Ayunan
3	1420	Juni 1999	135 Ayunan	+ 8 Ayunan
4	1421	Juni 2000	265 Ayunan	+132 Ayunan
5	1422	Juni 2001	295 Ayunan	+ 30 Ayunan
6	1423	Mei 2002	345 Ayunan	+ 50 Ayunan
7	1424	Mei 2003	395 Ayunan	+ 50 Ayunan
8	1425	Mei 2004	533 Ayunan	+ 135 Ayunan
9	1426	April 2005	629 Ayunan	+ 96 Ayunan

No	Tahun Hijriah	Tahun Masehi	Jumlah Ayunan	Keterangan
10	1427	April 2006	734 Ayunan	+ 105 Ayunan
11	1428	Maret 2007	1.055 Ayunan	+ 321 Ayunan
12	1429	Maret 2008	1.557 Ayunan	+ 502 Ayunan
13	1430	Maret 2009	2.054 Ayunan	+ 497 Ayunan
14	1431	Februari 2010	2.791 Ayunan	+ 736 Ayunan
15	1432	Februari 2011	3.971 Ayunan	+ 1.180 Ayunan
16	1433	Februari 2012	4.794 Ayunan	+ 832 Ayunan
17	1434	Januari 2013	5.105 Ayunan	+ 331 Ayunan
18	1435	Januari 2014	4.196 Ayunan	+ 91 Ayunan
19	1436	Januari 2015	4.957 Ayunan	- 249 Ayunan
20	1437	Desember 2015	4.944 Ayunan	- 3 Ayunan
21	1438	Desember 2016	4.747 Ayunan	- 197 Ayunan
22	1439	Desember 2017	4.890 Ayunan	+ 193 Ayunan
23	1440	November 2018	4.826 Ayunan	- 64 Ayunan
24	1441	November 2019	4.960 Ayunan	+134
25	1442	2020	-	-

Tabel 1. Data pemekaran Kampung Banua Halat

Sumber Data: *Dokumen Kesekretariatan Masjid Al-Mukarramah Desa Banua Halat Kiri Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tapin.*

Pelaksanaan *baayun* di Banua Halat sudah dilangsungkan sejak dulu, bahkan semenjak masyarakat setempat belum memeluk Islam. Setelah Islam datang, budaya *baayun* masih tetap dilangsungkan dan dibawa dalam perayaan *maulid* Nabi Muhammad Saw setiap tanggal 12 Rabiul Awal dalam penanggalan Hijriah (Usman, 2000).

Awalnya pelaksanaan *Baayun Maulid* hanya diikuti oleh *tutus* Banua Halat, dengan jumlah ayunan yang masih kurang dari 100 buah. Peserta yang mengikuti *Baayun Maulid* terus meningkat setiap tahunnya karena mendapat promosi yang sangat gencar dari pihak Pemerintah Kabupaten Tapin hingga budaya *Baayun Maulid* akhirnya berhasil masuk dalam 100 Even Kegiatan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Nasional dan mendapat rekor MURI pada tahun 2008 dengan jumlah ayunan terbanyak yang saat itu tercatat ada sekitar 1055 buah ayunan. Pada tahun 2015 budaya *Baayun Maulid* juga mendapat penghargaan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan ditetapkannya budaya *Baayun Maulid* ini sebagai Warisan Budaya Tak benda Indonesia.

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2020 bertepatan dengan tanggal 12 Rabiul Awal tahun 1442 dalam penanggalan Hijriah, budaya *Baayun Maulid* tidak dapat dilangsungkan dikarenakan adanya pandemi *Covid-19*. Hal ini bukan tidak berdasar, namun telah melalui beberapa pertimbangan sehingga pada akhirnya diambil keputusan untuk meniadakan pelaksanaan *Baayun Maulid* guna mencegah adanya kemungkinan semakin merebaknya virus *Covid-19* ini. Terlebih jika dilihat dari banyaknya jumlah peserta yang biasa mengikuti *Baayun Maulid* tidak hanya berasal dari penduduk lokal, maka akan sangat berisiko terhadap masyarakat jika *Baayun Maulid* tetap dilangsungkan.

sebagai simbol yang masing-masingnya memiliki makna atau filosofi tersendiri bagi setiap masyarakat yang meyakini. Tiga lapis kain *tapih bahalai* dan *kakamban* sebagai simbol keluasan ilmu dalam ajaran agama Islam yang meliputi tiga hal yaitu tasawuf, hakikat dan makrifat yang penting bagi setiap Muslim dalam mengarungi perjalanan kehidupannya.

Pikasih baranak merupakan merupakan simbol kasih sayang dari orang tua terhadap anaknya, diharapkan anak yang diikutsertakan pada pelaksanaan upacara *Baayun Maulid* dalam kehidupannya penuh dengan limpahan kasih. Ayunan *pikasih baranak* ini biasanya disediakan oleh panitia *Baayun Maulid* yang mana dibuat sendiri oleh masyarakat Banua Halat. Akan tetapi, tidak ada larangan jika ada peserta yang mengikuti *Baayun Maulid* ingin membuat ayunan sendiri dan dibawa pada saat pelaksanaan *Baayun Maulid* di Banua Halat.

Ayunan *pikasih baranak* dihiasi juga dengan tiga buah kain (*kakamban*) warna-warni di atasnya yang dibentuk persegi empat menyerupai pagar dan dikenal oleh masyarakat Banjar dengan sebutan *pagar tigarun*. *Pagar tigarun* ini bermakna sebagai pembatas diri bagi anak yang diayun. Diharapkan juga anak yang diayun tersebut apabila sudah besar mampu menjaga dirinya agar tidak melanggar atau keluar dari batas norma dan tradisi serta dapat mengontrol dirinya sehingga tidak mudah terpengaruh segala hal buruk yang dapat membahayakan dirinya maupun orang lain (Wajidi, 2011).

Ayunan *pikasih baranak* dilengkapi dengan berbagai bentuk hiasan anyaman janur dan *piduduk* yakni sesaji yang biasanya berisi perlengkapan pokok seperti beras, kelapa, telur, jarum, benang dan sebagainya yang biasa digunakan dalam suatu upacara adat (Masrukin, 2017). Akan tetapi, belakangan ini *piduduk* tidak dibuat per ayunan lagi, namun sudah diuangkan. Uang ganti *piduduk* tersebut diserahkan ke masjid untuk keperluan kegiatan *Baayun Maulid* dan di samping itu, ada juga dibuatkan sebuah *piduduk* sebagai simbolis untuk mewakili seluruh ayunan dari peserta yang ikut *Baayun Maulid*. Hal ini merupakan wujud akomodasi atau suatu penyesuaian yang bernilai positif karena dapat menghindari *piduduk* terbuang mubazir seperti pada waktu *piduduk* tersebut dibuat per ayunan.



Gambar 6. Ayunan *PikasihBbaranak* Dilengkapi dengan Berbagai Anyaman Janur dan *Pagar Tigarun*

2. Anyaman janur

Anyaman janur yang biasa dihadirkan dalam pelaksanaan budaya *Baayun Maulid* di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan terbuat dari daun pohon *hanau* (enau). Masing-masing janur yang digunakan untuk menghiasi ayunan *pikasih baranak* memiliki makna tersendiri yang di dalamnya terkandung doa dan harapan dari orang tua terhadap anak-anaknya.

- a. *Hahalungan*, merupakan anyaman berbentuk seperti kerucut, yang disusun mengarah ke atas dan ada juga yang mengarah ke bawah. *Hahalungan* yang mengarah ke atas merupakan simbol atau lambang hubungan antara manusia sebagai hamba dengan Tuhannya, sedangkan *hahalungan* yang mengarah ke bawah menunjukkan simbol hubungan antara manusia dengan sesamanya.
- b. *Rantai gagalang*, merupakan janur yang dibentuk sedemikian rupa menyerupai rantai gelang yang saling terhubung erat satu sama lain. *Rantai gagalang* berfungsi sebagai simbol persatuan. Diharapkan anak yang diikutkan *baayun* dapat senantiasa kokoh tali persaudaraannya terutama di antara *tutus* Banua Halat yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain meskipun harus dipisahkan oleh jarak ataupun keyakinan mereka yang berbeda.
- c. *Patah kangkung*, sebagai simbol yang berisi harapan agar anak yang diikutkan *Baayun Maulid* nantinya mampu hidup dengan mandiri meskipun harus terpisah dengan kedua orang tuanya. Sebagaimana hakikat tanaman kangkung yang mampu menyesuaikan hidupnya ketika di air maupun ketika berada di darat, diharapkan pula anak yang diayun tersebut juga akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan di manapun dia berada nantinya.
- d. *Katupat guntur*, adalah anyaman berbentuk menyerupai kerangka ketupat yang belum sempurna. Ketupat sebagai simbol makanan artinya diharapkan dalam mengarungi kehidupan anak dapat terpenuhi segala kebutuhan pokoknya tanpa pernah kekurangan. Adapun guntur, menjadi simbol harapan agar perkataan anak yang diayun nantinya dapat selalu didengar atau berpengaruh bagi setiap orang yang ada di sekitarnya kelak apabila sudah dewasa, sama seperti guntur yang menjadi pusat perhatian dari orang banyak pada saat suaranya muncul menggelegar.
- e. *Papayungan*, merupakan anyaman yang dibentuk seperti payung sebagai wujud simbol yang berisi makna dan harapan dari para orang tua agar anak yang diayun dalam kehidupannya senantiasa mendapat perlindungan, sebagaimana payung yang digunakan sebagai alat berteduh yang dapat melindungi diri dari terik panas dan hujan.
- f. *Halilipan* (lipan), sebagai wujud simbol yang menggambarkan watak masyarakat *tutus* Banua Halat serta orang Banjar secara umum yang bermakna kerendahan hati dan keberanian. Sebagaimana *halilipan* yang tidak mudah untuk dapat diganggu, diharapkan anak yang diayun nantinya juga demikian, yang mana ketika mereka diganggu oleh orang lain maka mereka akan menyingkir sebagaimana lipan, namun ketika anak tersebut disakiti maka anak tersebut tidak akan pernah takut untuk melawan serta selalu berani untuk membela kebenaran.

g. *Kambang sarai*, merupakan anyaman berbentuk menyerupai tanaman serai. Tanaman serai biasa digunakan sebagai bahan dalam membuat masakan serta identik juga dengan pengobatan tradisional atau pengobatan herbal. Maka dari itu, anyaman *kambang sarai* ini bermakna doa bagi anak yang diayun agar tidak mudah sakit, senantiasa diberikan Kesehatan dan memiliki tujuan serta semangat hidup yang baik (Wajidi, 2011).

Berbagai wujud ayaman janur yang dihadirkan dalam budaya *Baayun Maulid* sebagai simbol memiliki banyak sekali makna yang mendalam bagi setiap masyarakat yang meyakini khususnya bagi *tutus* (keturunan) Banua Halat. Meskipun berbagai anyaman janur sendiri merupakan peninggalan dari kebudayaan lama sebelum Islam yakni kepercayaan Kaharingan, namun dihidirkannya janur ini bukan hal yang selayaknya menjadi pertentangan. Simbol-simbol kebudayaan lama yang dihadirkan kembali dalam budaya yang sudah dibalut dengan nilai-nilai keislaman merupakan wujud kesatuan dan akulturasi yang penuh dengan kedamaian.

Setiap simbol yang dihadirkan terkandung makna dan nilai yang penting untuk diketahui, sehingga dalam praktiknya masyarakat khususnya generasi muda dapat lebih memahami dan menghargai kebudayaan yang mereka miliki serta tidak sekadar ikut-ikutan *trend* tanpa mengetahui esensi dalam budaya itu sendiri. Selain itu, berbagai isu-isu negatif yang timbul dapat disikapi dengan bijak dan tidak langsung ditelan mentah agar dapat menghindari dari berbagai kesalahpahaman dalam memandang suatu kebudayaan yang ada di masyarakat, sehingga masyarakat khususnya generasi muda dapat saling bekerja sama menjaga dan turut serta melestarikan *Baayun Maulid* sebagai kekayaan budaya yang ada di Indonesia.

3. *Piduduk*

Piduduk merupakan jenis sesajen yang biasa digunakan oleh orang-orang Dayak Kaharingan yang dipersembahkan kepada arwah nenek moyang dan digunakan sebagai media untuk memohon perlindungan agar anak tidak diganggu oleh roh-roh jahat (Wajidi, 2011). Akan tetapi, *piduduk* yang digunakan dalam budaya *Baayun Maulid* telah mengalami pergeseran makna, yang mana *piduduk* hanya digunakan sebagai simbol pelengkap upacara. Setiap makna yang dihadirkan juga sudah mengalami transformasi berupa harapan dan doa yang dikehendaki dalam ajaran Islam di samping memiliki makna simbol bagi masyarakat dalam mengarungi kehidupan sehari-hari. *Piduduk* biasanya berisi bahan-bahan kebutuhan pokok sebagai simbol harapan agar anak yang diayun dalam hidupnya senantiasa berkecukupan.



Gambar 7. Simbolis *Piduduk* dalam Budaya *Baayun Maulid*

Berikut beberapa makna yang terkandung pada simbolis *piduduk* yang terdapat dalam pelaksanaan budaya *Baayun Maulid*.

- a. Beras, sebagai bahan makanan pokok, diharapkan anak yang diayun dalam kehidupannya tidak akan pernah kekurangan dan selalu berkecukupan.
- b. Kelapa, sebagai lambang kebermanfaatan. Sebagaimana kelapa yang semua bagian pohonnya dapat bermanfaat, diharapkan anak yang ikut diayun dalam pelaksanaan *Baayun Maulid* juga dapat menjadi orang yang bermanfaat nantinya.
- c. Gula Aren, sebagai simbol harapan agar anak yang diayun nantinya dapat manis tutur kata maupun segala tindak-tanduk perbuatannya.
- d. Telur, sebagai bentuk harapan agar anak yang diayun ke depannya memiliki pendirian yang bulat seperti telur dalam setiap keputusan dan tindakannya.
- e. Jarum dan benang, diharapkan anak yang diayun meskipun kecil nantinya dapat bermanfaat besar bagi banyak orang. Selain itu, diharapkan juga anak dapat memiliki ikatan yang kuat dengan keluarganya, khususnya bagi *tutus* Banua Halat yang hubungannya tidak pernah putus dan terus tersambung serta terikat satu sama lain.
- f. Bumbu dapur, merupakan simbol *sangu* (bekal) bagi anak dalam mengarungi kehidupannya. Harapan yang terkandung di dalamnya yakni jika anak tersebut perempuan maka dapat pandai dalam urusan masak-memasak, mampu menjadi ibu yang baik dalam rumah tangganya dan menjadi madrasah terbaik bagi anak-anaknya di masa depan.
- g. Tangga *manisan*, adalah batang tebu yang dibentuk sedemikian rupa menyerupai tangga yang memiliki tiga tingkat. Tangga *manisan* merupakan bagian dari *piduduk* yang tidak ditemui pada pelaksanaan upacara *Aruh Ganal* dalam kepercayaan Kaharingan. Menurut penuturan salah seorang tokoh budayawan Tapin yakni Bapak Ibnu Mas'ud, tangga manisan ini memiliki makna harapan dalam perjalanan kehidupan anak mulai dari lahir, menikah sampai dengan meninggal senantiasa dalam keadaan yang manis layaknya *manisan* (tebu) (Jannah, 2021).

Penggunaan *piduduk* sebagai sebuah simbol kebudayaan bukan hal yang terlarang, khususnya dalam ajaran Islam. Karena dalam sejarah Islam sendiri telah banyak bukti konkret betapa Islam sangat menghargai perbedaan dan tidak menutup diri dari kebudayaan masyarakat yang telah dulu ada selama tidak bertentangan dengan fitrah manusia sebagaimana tuntunan yang diajarkan dalam Alquran dan sunah Rasulullah SAW.

Contohnya dalam pelaksanaan ibadah haji dengan tetap melaksanakan tawaf, namun tujuan ibadah bukan lagi ditujukan kepada berhala-berhala seperti Latta dan Uzza, akan tetapi hanya ditujukan kepada Allah Swt semata dengan diiringi lantunan kalimat tayibah. Dalam Islam ini disebut juga sebagai *taghyir* yaitu menerima serta merekonstruksi budaya lama dengan label baru menyesuaikan dengan nilai-nilai Islam (Ummatin, 2014).

Contoh lainnya dapat dilihat dalam pelaksanaan akikah. Dalam sejarahnya akikah berasal dari tradisi masyarakat jahiliyah sebelum Islam. Masyarakat jahiliyah sebelum Islam biasa melakukan akikah dengan cara melumuri kepala anak yang baru lahir dengan darah dari kambing yang disembelih. Namun, setelah Islam datang, Islam tidak serta merta menghapus budaya atau tradisi lama yang telah lebih dulu ada tersebut. Islam justru tetap mempertahankan tradisi akikah, hanya saja, sesuatu yang bertentangan dan bernilai negatif dihilangkan dan diganti sesuai dengan tuntunan yang dibenarkan dalam syariat. Sehingga setelah Islam masuk, Islam mengajarkan agar kambing yang disembelih dibagikan dagingnya untuk tetangga serta orang-orang yang membutuhkan. Selain itu, kebiasaan melumuri kepala anak dengan darah diganti dengan membalurinya dengan wewangian (Al-Jauziyyah, 2014). Maknanya, Islam sangat terbuka terhadap kebudayaan yang ada di masyarakat. Tidak pernah ada paksaan bagi umat lain untuk memeluk ajaran Islam, akan tetapi Islam sangat toleran dan menghormati keyakinan yang dipegang oleh suatu golongan atau masyarakat.

Ada salah satu kaidah fikih dalam Islam yang mengatakan, “*Al-‘Adah al-Muhakkamah*” (Zainuddin, 2018) yang artinya suatu tradisi atau budaya boleh saja diadopsi selama tidak bertentangan dengan syariat Islam. Ajaran Islam bersifat universal dan mampu berdialog dengan kebudayaan yang ada di masyarakat, bahkan kehadiran Islam dengan budaya dapat saling melengkapi dan bersinergi satu sama lain. Oleh karena itu, jika ada suatu kelompok yang mengatasnamakan Islam datang dengan kekerasan dan memaksa orang lain ber-Islam maka itu sangat jauh dari ajaran-ajaran Islam. Dalam Alquran Surah Al-Baqarah ayat 256 juga disebutkan bahwa Allah Swt berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ.

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya tidak pernah ada paksaan dalam memeluk agama (Islam). Ayat ini diturunkan berkenaan dengan seorang dari golongan kaum *Anshar* yang memiliki anak dan hendak dipaksa untuk masuk Islam, maka kemudian turunlah ayat ini. Sesungguhnya telah nyata (jelas) jalan yang benar dari jalan yang salah dengan adanya bukti-bukti serta keterangan yang kuat

bahwasanya keimanan itu berarti kebenaran dan kekafiran itu adalah kesesatan. Dijelaskan juga dalam ayat ini, bahwa siapa yang ingkar terhadap tagut (setan atau berhala) maka sesungguhnya dia telah berpegang pada tali yang tersimpul kuat dan kokoh (Muhammad & Abdurrahman, 2007).

Nilai-Nilai Pendidikan Sosial dalam Budaya *Baayun Maulid*

Ada banyak nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam budaya *Baayun Maulid*, beberapa nilai-nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam pelaksanaan *Baayun Maulid* yang lahir dari proses interaksi sosial masyarakat yaitu:

1. Nilai tolong-menolong

Nilai tolong-menolong yang terdapat dalam pelaksanaan budaya *Baayun Maulid* sangat terlihat mulai dari persiapan jauh sebelum acara hingga pada saat dilangsungkan acara puncak *Baayun Maulid*. Tolong-menolong dalam budaya *Baayun Maulid* bisa dalam wujud gotong-royong serta bahu-membahu dalam menyiapkan dan menyukseskan pelaksanaan *Baayun Maulid*. Anak-anak muda yang jarang terlibat dalam masyarakat pun mendapat pengalaman serta kesempatan untuk dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat di sekitarnya sehingga setelah pelaksanaan *Baayun Maulid* anak-anak kaum muda-mudi merasa kehadiran mereka dapat dihargai dan diterima oleh lingkungan sekitar mereka. Selain itu, dengan melibatkan anak-anak sebagai generasi muda ini akan sangat berdampak positif karena generasi muda akan merasa memiliki tanggung jawab serta kecintaan terhadap budaya lokal yang mereka miliki.

2. Nilai Kedermawanan

Kedermawanan merupakan salah satu dari ranah pendidikan karakter. Sikap dermawan adalah wujud kerendahan hati seorang individu terhadap individu lainnya. Kedermawanan sangat penting untuk membentuk suatu karakter yang sempurna (Sidek, 2015). Sikap dermawanan masyarakat Banua Halat tidak dapat diragukan lagi jika dilihat dari pelaksanaan budaya *Baayun Maulid*. Dalam praktiknya, hampir setiap masyarakat yang tinggal di Banua Halat selalu mengadakan *selamatan* (pembacaan doa kepada Tuhan agar diberikan keselamatan) di setiap rumah sebelum berangkat ke Masjid Keramat Al-Mukarramah untuk menghadiri acara *Baayun Maulid*. Mereka saling mengundang satu sama lain dengan tetangga serta sanak keluarga yang jauh, bahkan masyarakat setempat juga sangat terbuka dan mempersilakan para jamaah atau peserta yang mengikuti *Baayun Maulid* untuk singgah ke rumah-rumah penduduk Banua Halat untuk beristirahat serta makan bersama.

Kebanyakan masyarakat Banua Halat sangat antusias untuk dapat berbagi kepada sesama terutama pada acara besar seperti *Baayun Maulid*. Menjelang hari pelaksanaan *Baayun Maulid* mereka bahkan rela merogoh sisa tabungan yang mereka miliki untuk membantu dan menyenangkan jamaah yang hadir. Masyarakat setempat masing-masing sibuk menghias rumah dan menyiapkan makan untuk masyarakat yang turut hadir mengikuti *baayun*.

3. Nilai keikhlasan

Ikhlas termasuk bagian dalam ranah pendidikan spiritual. Ikhlas merupakan suatu keadaan rela atau rida menerima sesuatu dengan hati senang dan tanpa adanya paksaan. Menanamkan nilai ikhlas termasuk hal penting terutama dalam hal interaksi sosial. Dengan membiasakan ikhlas, tidak akan ada sesuatu yang terasa berat karena hati mengerjakan dengan penuh kelapangan. Ikhlas membawa kepada ketengan hati, tidak ada rasa khawatir ataupun kekecewaan. Ikhlas membawa pada aspek batin dan termasuk kebaikan yang diajarkan oleh semua agama.

Pada pelaksanaan *Baayun Maulid* masyarakat menyambut dan mempersiapkan semuanya dengan hati yang senang. Ini dibuktikan dengan antusiasme masyarakat khususnya para *tutus* Banua Halat yang suka rela saling membantu dan mempersiapkan kegiatan *Baayun Maulid*. Selain itu, dalam rangka meramaikan kegiatan, masing-masing masyarakat sangat antusias mengajukan diri sebagai panitia serta relawan yang bertugas dalam kelancaran jalannya acara.

4. Nilai Optimisme

Nilai optimis adalah nilai yang mengajarkan setiap individu agar selalu yakin dan percaya terhadap diri serta berpikiran positif terhadap segala sesuatu, nilai optimis berupa harapan yang positif dapat berpengaruh besar terhadap perilaku manusia (Gallagher & Lopez, 2009). Pada pelaksanaan *Baayun Maulid* seringkali masyarakat yang ikut *baayun* khususnya untuk kategori peserta dewasa yang memiliki hajat agar sembuh dari sakitnya menanamkan keyakinan dalam diri mereka bahwa mereka pasti dapat sembuh dan sehat kembali seperti sedia kala. Ini sering kali terbukti berdasarkan pengalaman dan penuturan masyarakat yang pernah mengikuti *Baayun Maulid*. Sebagaimana dalam ilmu psikologi dijelaskan bahwa kekuatan pikiran berpengaruh kuat terhadap mental dan fisik seseorang (Gunawan, 2016). Oleh karena itu, nilai optimisme ini harus selalu dibangun dan dikuatkan dengan dukungan lingkungan serta aspek keagamaan atau spiritual.

5. Nilai Toleransi

Nilai toleransi ini bisa dilihat dari sejarah *tutus* Banua Halat sedari dulu, yakni mulai dari nenek moyang mereka yakni Datu Intingan (Datu Ujung) dengan saudara kandungnya yakni Datu Dayuhan, yang mana Datu Ujung memutuskan untuk berpindah keyakinan (memeluk Islam) sedang Datu Dayuhan tetap pada kepercayaan lamanya. Akan tetapi, mereka tetap menjalihkan hubungan yang baik bahkan hingga anak cucu keturunan beliau sekarang. Dalam *folklor* yang ada juga diceritakan bahwa Datu Dayuhan dengan orang-orang yang memeluk Kaharingan pernah ingin menyumbangkan satu tiang untuk pembangunan Masjid Keramat Al-Mukarramah yang didirikan oleh Datu Ujung namun tidak sempat. Tiang tersebut sampai sekarang masih ada di daerah Batung Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan dan dikeramatkan oleh masyarakat sebagai peninggalan yang sarat akan nilai historis.

Simbol-simbol tradisi lama dari kepercayaan terdahulu yang masih dipertahankan dalam budaya *Baayun Maulid* seperti dihadapkannya berbagai anyaman janur, *piduduk*, serta simbol lain yang berkaitan dengan kepercayaan sebelumnya juga menggambarkan bahwa toleransi antar masyarakat

yang sudah berbeda keyakinan ini sangat besar dan patut untuk dapat diapresiasi. Masyarakat tidak saling memaksakan kepercayaan yang telah mereka yakini, namun mereka tetap hidup damai dan menjalin hubungan yang baik sebagai saudara meski sudah memiliki keyakinan yang berbeda.

Budaya *Baayun Maulid* memiliki dampak terhadap religiusitas khususnya bagi umat Muslim, karena setiap rangkaian acara *Baayun Maulid* semuanya mengandung nilai-nilai kebaikan yang diajarkan dalam Islam. Ajaran Islam sangat menghargai budaya masyarakat dan tidak serta merta melarang ataupun menghapusnya begitu saja. Akan tetapi, Islam hadir dengan penuh kedamaian dan turut berinteraksi dengan budaya yang ada di masyarakat tanpa menghilangkan esensi ataupun nilai-nilai dalam Islam itu sendiri. Selain itu, nilai historis dalam budaya *Baayun Maulid* memiliki makna yang sangat dalam bagi masyarakat khususnya *tutus* Banua Halat, yang mana budaya ini sebagai wujud identitas dan citra yang patut dijaga agar para *tutus* tidak melupakan asal-usul sejarah mereka serta dapat terus menjalin hubungan yang baik dengan *dangsanak* (saudara) meskipun telah memiliki keyakinan dan aktivitas ritual yang juga berbeda.

Baayun Maulid sebagai warisan dapat menjadi media yang bisa digunakan bagi generasi muda agar mereka dapat mengenal dan tidak kehilangan identitas serta jati diri sebagai bangsa Indonesia yang berbudaya. (Tarwilah, 2018). *Baayun Maulid* memiliki potensi sosial yang membentuk citra serta karakter dan identitas peradaban masyarakat melalui nilai-nilai yang terkandung dalam penyelenggaraannya. Oleh karena itu, generasi muda sangat perlu untuk mengetahui, mencintai dan bangga atas kebudayaan lokal khususnya bagi *bubuhan urang* Banjar (kelompok masyarakat Banjar) serta masyarakat Indonesia seluruhnya.

KESIMPULAN

Baayun Maulid pada dasarnya merupakan budaya yang telah mengalami proses akulturasi dan transformasi dari budaya lama peninggalan nenek moyang dengan unsur agama baru yakni Islam. Prosesi *Baayun Maulid* membangun proses interaksi sosial khususnya pada masyarakat Banjar, di mana dalam budaya *Baayun Maulid* ini terkandung banyak sekali nilai-nilai sosial yang positif dan berdampak besar terhadap aspek religiusitas masyarakat (nilai kerohanian) khususnya bagi umat Muslim karena semua unsur yang termuat dalam prosesi *Baayun Maulid* tidak lepas dari gambaran keluhuran yang diajarkan dalam Islam.

Generasi muda patut bangga dan cinta terhadap kekayaan budaya yang dimiliki oleh Indonesia dengan cara mencintai dan turut serta dalam melestarikan budaya lokal sebagai basis pendidikan nilai. Jangan sampai nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya lokal tersebut diabaikan kemudian luntur dan terkikis oleh kemajuan zaman. Generasi muda sebagai penerus bangsa harus kenal dan mencintai budaya lokal. Jangan sampai generasi muda kalah dengan orang luar yang lebih kenal bahkan cinta terhadap budaya lokal yang menjadi kekayaan Indonesia. Sudah sepatutnya generasi muda berusaha untuk lebih mengenali dan mampu untuk mengenalkan budaya bangsa ini tidak hanya di tingkat lokal tapi juga di tingkat nasional bahkan internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jauziyyah, I. Q. 2014. *Mengantar Balita Menuju Dewasa*. Serambi Ilmu Semesta.
- Azmi, K. 2019. *Tradisi Bapukung pada Masyarakat Suku Banjar di Desa Penjuru Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir, Riau* [Thesis (Undergraduate), UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi]. <http://repository.uinjambi.ac.id/id/eprint/2808>
- Daud, A. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. RajaGrafindo Persada.
- Daud, A. 2000. *Beberapa Ciri Etos Budaya Masyarakat Banjar: Pidato Pengukuhan sebagai Guru Besar Madya Ilmu Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin*. <http://idr.uin-antasari.ac.id/41/1/Beberapa%20Ciri%20Etos%20Budaya%20Masy.%20Banjar.pdf>
- Gallagher, M. W., & Lopez, S. J. 2009. Positive expectancies and mental health: Identifying the unique contributions of hope and optimism. *The Journal of Positive Psychology*, 4(6), 548–556. <https://doi.org/10.1080/17439760903157166>
- Geertz, C. 1995. *Kebudayaan & Agama, Penerjemah: Francisco Budi Hardiman*. Kanisius.
- Gunawan, A. W. 2016. *The Miracle of Mindbody Medicine*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hapip, A. D. 1977. *Kamus Banjar-Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasan, H. 2016. ISLAM DAN BUDAYA BANJAR DI KALIMANTAN SELATAN. *ITTIHAD*, 14(25). <https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i25.865>
- Irwanto, D., & Sair, A. 2014. *Metodologi dan Historiografi Sejarah: Cara Cepat Menulis Sejarah*. EJA PUBLISHER. <http://repository.unsri.ac.id/id/eprint/24853>
- Jamalie, Z. 2014. AKULTURASI DAN KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI BAAYUN MAULID PADA MASYARAKAT BANJAR. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 16(2), 234. <https://doi.org/10.18860/el.v16i2.2778>
- Jannah, R. 2021. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Baayun Maulid di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan* [Thesis (Undergraduate), UIN Antasari Banjarmasin]. <http://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/15820>
- Jumbawuya, A., & Alamsyah, R. 2020. *Upacara Adat di Kalimantan Selatan*. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan.
- Masrukin. 2017. *Persepsi masyarakat tentang tradisi piduduk dalam pernikahan Adat Banjar perspektif 'Urf: Studi di Kelurahan Sidomulyo, Kecamatan Samarinda Ilir, Kalimantan Timur* [Thesis (Undergraduate), Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/9462>
- Mufidah, N. 2014. ETNOLINGUISTIK, SEBUAH KAJIAN ANTROPOLOGI MASYARAKAT BANJAR DI PASAR TERAPUNG LOK BAIN TAN KABUPATEN BANJAR KALIMANTAN SELATAN. *Al Adzka*, 4(1), 303. <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v4i1.281>
- Muhammad, I. J., & Abdurrahman, I. J. 2007. *Tafsir Jalalayn Lil Imamainil Jalalayn*. Alharamain.
- Norsam. (2018). *Upacara bapalas bidan di Kelurahan Lanjas Kecamatan Teweh Tengah, Muara Teweh di tinjau dalam perspektif pendidikan Islam* [Thesis (Masters), IAIN Palangka Raya]. <http://digilib.iain-palangka.ac.id/id/eprint/1995>

- Oyserman, D. 2011. Culture as situated cognition: Cultural mindsets, cultural fluency, and meaning making. *European Review of Social Psychology*, 22(1), 164–214. <https://doi.org/10.1080/10463283.2011.627187>
- Ponterotto, J. 2015. Brief Note on the Origins, Evolution, and Meaning of the Qualitative Research Concept Thick Description. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2006.1666>
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press.
- Sahriansyah. 2015. *Sejarah Kesultanan dan Budaya Banjar*. Antasari Press. <http://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/5256>
- Schiller, A. 1996. An “Old” Religion in “New Order” Indonesia: Notes on Ethnicity and Religious Affiliation. *Sociology of Religion*, 57(4), 409. <https://doi.org/10.2307/3711895>
- Sidek, S. S. 2015. THE CONCEPT OF GENEROSITY IN RUMI’S MATHNAWI: AN ANALYSIS. *Kuala Lumpur : International Islamic University Malaysia*, 24.
- Tarwilah, T. 2018. *Nilai-nilai Keislaman pada Tradisi Masyarakat Banjar (Sebuah Analisis Pendidikan)* [Disertasi, UIN Antasari Banjarmasin]. <http://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/9913>
- Ummatin, K. 2014. TIGA MODEL INTERAKSI DAKWAH RASULULLAH TERHADAP BUDAYA LOKAL. *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi dan Dakwah*, Vol 15, No 1. <https://doi.org/10.14421/jd.2014.15109>
- Usman, A. G. 2000. *Tradisi Baayun Maulud 12 Rabiul Awal di Mesjid Keramat Banua Halat Rantau—Kabupaten Tapin*. Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Tapin.
- Wajidi, W. 2011. *Akulturasi Budaya Banjar di Banua Halat*. Pustaka Book Publisher.
- Wasino, & Hartatik, E. S. 2018. *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan*. Magnum Pustaka Utama.
- Zainuddin, F. 2018. KONSEP ISLAM TENTANG ADAT. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 12(1), 145–158. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v12i1.145>